

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak ruminansia merupakan ternak yang potensial memberikan kontribusi besar sebagai sumber protein hewani penghasil daging dan susu. Untuk meningkatkan produktivitas ternak ruminansia faktor yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan pakan yang cukup dan mempunyai kualitas gizi yang tinggi.

Salah satu upaya untuk mendapatkan pakan ternak yang cukup dan berkualitas serta tersedia sepanjang tahun perlu dicari pakan alternatif. Salah satu pakan alternatif yang dapat dijadikan pakan ternak yaitu sisa limbah pertanian antara lain limbah jagung (tongkol dan jerami). Limbah jagung ini cukup potensial dijadikan pakan ternak ruminansia karena tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, nilai ekonominya yang rendah dan ketersediaannya yang banyak. Menurut laporan Badan Pusat Statistik Indonesia (2012), luas perkebunan jagung di Sumatera Barat \pm 75.657 Ha dengan produksi jagung \pm 495.497 ton. Proporsi limbah jagung terbesar adalah jerami jagung berkisar 83,80% (Umiyasih dan Wina, 2008).

Salah satu kendala dari penggunaan limbah jagung sebagai pakan ternak adalah kandungan nutrisi dan daya cerna yang rendah, karena mengandung lignin dan silika yang relatif tinggi yang membatasi kecernaannya, sehingga pemberiannya pada ternak perlu pengolahan (Elihasridas dan Herawati, 2014). Salah satu cara pengolahan yang dapat dilakukan adalah amoniasi limbah jagung dengan menggunakan urea. Amoniasi menggunakan urea akan mampu melonggarkan ikatan lignoselulosa dan lignohemiselulosa sehingga mudah dicerna oleh mikroba rumen, serta dapat meningkatkan kadar nitrogen bahan

pakan (Komar, 1984). Penggunaan limbah jagung amoniasi ini perlu ditambah dengan konsentrat guna meningkatkan kandungan nutrisi. Namun penggunaannya pada sapi potong belum memberikan produksi atau pertambahan bobot badan yang optimal. Hal ini diduga karena sifat predator protozoa bagi bakteri pencernaan di dalam rumen sehingga menyebabkan penurunan aktivitas fermentasi pakan dalam menyediakan zat-zat gizi untuk ternak. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan defaunasi protozoa.

Defaunasi bertujuan menekan populasi protozoa di dalam rumen dan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan fermentasi dalam rumen. Penekanan populasi protozoa rumen juga dapat menekan produksi gas metan dalam rumen, sehingga dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan energi untuk ternak. Kandungan zat pada tanaman yang berpotensi sebagai agen defaunasi protozoa rumen adalah tanin. Tanin mampu menekan jumlah protozoa rumen sehingga akan mengoptimalkan populasi bakteri rumen terutama bakteri fermentasi. Bakteri akan bekerja lebih baik dengan meningkatkan aktivitas fermentasi dalam mencerna pakan untuk menyediakan zat – zat makanan untuk ternak sehingga dapat meningkatkan pencernaan. Salah satu sumber tanin yang banyak tersedia adalah ampas daun gambir. Ampas daun gambir merupakan hasil pengempaan daun dan ranting tanaman gambir dan pengambilan getah katekin.

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) merupakan komoditi ekspor unggulan Sumatra Barat yang banyak dikembangkan di kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan. Ketersediaan gambir di Sumatera Barat dinilai banyak dan kontinyu, dikarenakan sumber pemasok gambir terbesar di Indonesia yaitu Sumatera Barat sebanyak 13.812 ton dari 20.511 ton produksi Indonesia pada

tahun 2012 (Ditjenbun, 2013). Setiap kali kempa menggunakan 20-25 kg daun dan menghasilkan getah gambir kering sebanyak 4-5 kg dan ampas kempa sebanyak 15-20 kg. Pada ampas tersebut terdapat kandungan tanin yang dapat dimanfaatkan sebagai agen defaunasi protozoa rumen sehingga perlu ditambahkan kedalam ransum untuk diberikan pada ternak ruminansia.

Penambahan ampas daun gambir diharapkan dapat meningkatkan pencernaan dari komponen nutrisi sebagai sumber energi bagi ternak ruminansia. Serat kasar bagi ruminansia digunakan sebagai sumber energi utama dan lemak kasar merupakan sumber energi yang efisien dan berperan penting dalam metabolisme tubuh sehingga perlu diketahui kecernaannya dalam tubuh ternak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ” **Kecernaan Lemak Kasar, Serat Kasar dan BETN Ransum Komplit Berbasis Limbah Jagung Amoniasi Ditambah Ampas Daun Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) secara *In Vitro*”.**

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu apakah penambahan ampas daun gambir pada ransum komplit berbasis limbah jagung amoniasi dapat meningkatkan pencernaan lemak kasar, serat kasar, dan BETN secara *in vitro*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan ampas daun gambir sebagai sumber tanin dalam ransum komplit berbasis limbah jagung amoniasi terhadap pencernaan lemak kasar, serat kasar dan BETN secara *in vitro*.

1.4. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang manfaat ampas daun gambir sebagai sumber tanin dalam upaya untuk meningkatkan manfaat daya guna pakan limbah pertanian.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian ampas daun gambir pada ransum komplit berbasis limbah jagung amoniasi dapat meningkatkan pencernaan lemak kasar, serat kasar dan BETN secara *in vitro*.

